



Tradisi *Saprahan* Masyarakat Muslim-Melayu Kalimantan Barat: Relevansinya Sebagai Sumber Belajar Agama Islam Seputar Moderasi Beragama

Resta Tultuffia Sari

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
restatultuffia@gmail.com

Syamsul Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
syamsulkurniawan001@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the saprahan tradition, which is deeply ingrained in the social and cultural life of the Muslim-Malay community in West Kalimantan, and to explore the religious moderation values embedded within it. This tradition, which has been passed down through generations, not only reflects a social-cultural practice but also plays a vital role in promoting moderate Islamic teachings. Using a qualitative descriptive approach, data for this research were collected through observations and in-depth interviews. Data analysis followed the procedures outlined by Miles, Huberman, and Saldana, involving stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The study found two key results: first, the saprahan tradition in the Muslim-Malay community of West Kalimantan is relevant as a source of Islamic learning because it encapsulates significant values related to religious moderation, such as harmony, peaceful coexistence, and unity within the community; second, these values can be absorbed by the community through direct experience and habituation during the saprahan process, functioning as a contextual and applied form of religious education in their social life.*

Keywords: *Saprahan Tradition, Muslim-Malay Community, Source of Islamic Learning, Religious Moderation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *saprahan* yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat, serta menggali nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini, yang telah berlangsung turun-temurun, tidak hanya mencerminkan praktik sosial budaya, tetapi juga berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang moderat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan dua hal utama: pertama, tradisi *saprahan* pada masyarakat Muslim-Melayu Kalimantan Barat relevan sebagai sumber belajar Islam karena mengandung nilai-nilai penting terkait moderasi beragama, seperti kerukunan, hidup harmonis, serta persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat; kedua, nilai-nilai tersebut dapat diserap oleh masyarakat melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang terjadi selama pelaksanaan tradisi *saprahan*, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan agama yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial mereka.



Kata Kunci: Tradisi *Saprahan*, Masyarakat Muslim-Melayu, Sumber Belajar Agama Islam, Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Barat, dengan keragaman etnis yang mencolok, menghadirkan suatu kenyataan bahwa tradisi yang tumbuh di tengah-tengahnya pun memiliki kekayaan yang tak terhitung jumlahnya. Keragaman tradisi ini, yang masih hidup dan lestari hingga hari ini, bukanlah hal yang mengejutkan, mengingat betapa eratny hubungan antara tradisi dan identitas suatu masyarakat. Tradisi-tradisi ini, yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan cara hidup yang telah terjalin rapi dalam struktur sosial mereka.¹ Namun, di tengah perjalanan waktu, tidak sedikit tradisi yang dulu hidup berkembang, kini terhenti, bahkan terlupakan. Sejumlah penelitian mencatat adanya fenomena yang cukup menarik: sebagian kecil masyarakat yang menganggap diri mereka lebih "modern" kini mulai melepaskan diri dari mata rantai budaya mereka yang lama, seakan berusaha menghindari warisan tradisi yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan kontemporer mereka.

Meski demikian, ada pula sebagian besar masyarakat yang tetap teguh mempertahankan tradisi mereka. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran mereka tentang nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, yang tetap relevan meskipun zaman terus bergerak maju.² Mereka memahami bahwa tradisi bukanlah sekadar warisan masa lalu, tetapi sebuah fondasi hidup yang mengajarkan kedalaman makna dalam berinteraksi sosial dan menjaga keharmonisan. Sebab pada hakikatnya, tradisi merupakan suatu keyakinan kolektif yang membentuk pola perilaku masyarakat, yang dalam jangka panjang menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Tradisi bukan hanya milik masa lalu, melainkan jembatan yang

¹ Triarko Nurlambang dkk., *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 23.

² Baca misalnya: Syamsul Kurniawan, "Problematis Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 68-85, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>; Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (1 Agustus 2018): 317-54, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.

menghubungkan kita dengan nilai-nilai luhur yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern.³

Saprahan adalah salah satu tradisi yang masih bertahan hidup hingga hari ini di tengah masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di kalangan masyarakat Muslim-Melayu, meskipun mereka kini telah hidup dalam lingkungan yang semakin terpengaruh oleh modernitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol dari kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun, tetapi juga menunjukkan betapa kuatnya akar budaya yang masih mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun masyarakat Kalimantan Barat, terutama di kota-kota besar seperti Pontianak, telah meresap berbagai pengaruh zaman, *Saprahan* tetap eksis dan dihargai sebagai suatu tradisi yang tidak hanya relevan dengan masa lalu, tetapi juga dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Di sinilah kita melihat bagaimana tradisi ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya.

Secara etimologis, kata "*Saprahan*" berasal dari kata "saprah" yang berarti berhampar, dan dalam bahasa Arab, *saprahan* diambil dari kata "safrah" yang berarti bulat atau bundar. Konsep lingkaran ini sangat relevan dengan cara tradisi ini dijalankan: masyarakat duduk bersama dalam bentuk lingkaran, saling berbagi makanan dalam satu wadah besar. Proses makan bersama ini lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi medium untuk mempererat hubungan sosial dan membangun keakraban antar individu. Di dalam setiap kesempatan makan bersama, terkandung nilai gotong royong yang sangat kental.⁴ Dari mulai persiapan bahan makanan, memasak, hingga penyajian, semua dilakukan bersama-sama. Dalam praktiknya, *Saprahan* menjadi ruang untuk berbagi cerita, mendiskusikan isu-isu sosial, dan memperbaharui ikatan antar anggota komunitas. Oleh karena itu, *Saprahan*

³ Emusti Rivasintha Marjito dan Karel Juniardi, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kota Pontianak," *Swadesi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2021): 65, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/swadesi/article/download/46356/75676589233>.

⁴ Astrini Eka Putri dkk., "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>.



tidak hanya mengajarkan kebersamaan dalam aspek fisik, tetapi juga memperkenalkan pentingnya saling mendukung dan menghargai antar sesama.

Selain mengandung nilai kebersamaan, *Saprahan* juga memiliki kedalaman filosofis yang kuat dan sangat relevan dengan ajaran agama Islam,⁵ yang menjadi panduan hidup bagi mayoritas masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat. Tradisi ini sering kali dijalankan dalam rangkaian acara penting seperti syukuran, khitanan, perkawinan, dan bahkan dalam upacara seremonial kerajaan atau kesultanan. Pada acara-acara ini, *Saprahan* bukan hanya sebuah ritual makan bersama, tetapi juga bagian integral dari upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Dalam konteks ini, *Saprahan* menjadi lebih dari sekadar tradisi sosial; ia juga menjadi sarana untuk meneguhkan nilai-nilai agama dan budaya, yang berfungsi sebagai pengikat komunitas dalam semangat persatuan. Hingga hari ini, tradisi ini tetap populer dan lestari, tak hanya di kota-kota besar seperti Pontianak, tetapi juga di berbagai kabupaten seperti Mempawah dan Sambas. Ini menunjukkan bahwa meskipun dunia terus berkembang dan masyarakat semakin modern, tradisi *Saprahan* tetap relevan dan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat.

Saprahan, sebagai tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerukunan, hidup harmonis, serta persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan semangat moderasi beragama, yang saat ini tengah gencar disuarakan oleh pemerintah sebagai respons terhadap munculnya model-model keberagamaan yang eksklusif dan intoleran.⁶ Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan konflik yang kerap kali dipicu oleh perbedaan agama dan kepercayaan, moderasi beragama menjadi kunci untuk meredakan ketegangan. Data Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan tahun 2021, yang mencatat 25 kasus diskriminasi sebagai pelanggaran hak asasi manusia

⁵ Ibnu Kautsar dan Syamsul Kurniawan, "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi Saprahan Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 71, <http://jurnal.stit-alfatihyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/248>.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 112-18.



yang paling sering terjadi, menunjukkan urgensi membangun kesadaran akan moderasi beragama.⁷ Tradisi *Saprahan* yang mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai menjadi ruang yang sangat relevan dalam membangun kesadaran ini, mengingat pentingnya untuk membangun kerukunan di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Mengakomodasi tradisi dalam upaya membangun kesadaran moderasi beragama sangat penting, terutama mengingat potensi tradisi sebagai sumber belajar yang dapat membentuk karakter masyarakat.⁸ Tidak hanya dalam konteks pendidikan nonformal atau informal yang sudah berjalan di masyarakat, tetapi juga dalam sistem pendidikan formal, di mana nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan bahan ajar yang mengedukasi tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah sebagai tempat belajar formal seharusnya bisa memanfaatkan tradisi-tradisi seperti *Saprahan* untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.⁹ Dalam konteks Kalimantan Barat, di mana berbagai suku dan agama hidup berdampingan, *Saprahan* dapat menjadi model bagaimana sebuah tradisi yang memupuk kebersamaan bisa diintegrasikan ke dalam proses pendidikan yang lebih luas. Tidak hanya mengajarkan kebersamaan dalam konteks sosial, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana beragama secara moderat, yang tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, tetapi juga menghormati orang lain yang berbeda pandangan.

Dalam hal ini, *Saprahan* dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang relevan untuk membangun kesadaran moderasi beragama, khususnya di Kalimantan Barat, yang rentan terhadap potensi konflik sosial. Masyarakat di wilayah ini memiliki

⁷ SETARA Institute, "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021," Setara Institute.org, 2022, <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.

⁸ Hamka Siregar, "Peran IAIN dalam Menyebarkan Paham Islam Moderat Untuk Memelihara Perdamaian di Kalimantan Barat," dalam *The Role of Islamic Education in Promoting the Spirit of Peace* (IAIN Pontianak Press, 2016), 8, <https://rusnilahamid.files.wordpress.com/2017/07/proceeding-international-seminar-the-role-of-islamic-education-in-promoting-the-spirit-of-peace.pdf>.

⁹ Demmu Karo-Karo, "Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal," *E.S.J: Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 1, no. 2 (2013): 11-24, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/1322/1083>.

keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi, dan meskipun banyak yang hidup berdampingan dengan damai, potensi konflik masih mengintai. Ketegangan antar kelompok seringkali dipicu oleh perbedaan yang terabaikan atau disalahartikan, yang berujung pada gesekan sosial. Kehadiran tradisi *Saprahan*, yang menekankan pada kebersamaan dan gotong-royong, bisa menjadi salah satu solusi untuk meredakan ketegangan tersebut. Melalui *Saprahan*, masyarakat dapat belajar bagaimana menghargai perbedaan, merawat kerukunan, dan mengedepankan nilai-nilai persatuan yang lebih besar daripada perbedaan individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, tradisi sebagai bentuk kearifan lokal tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang ada dalam suatu kelompok, tetapi juga berpotensi menjadi sistem pengajaran yang mengajarkan implementasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Di tengah kerentanan konflik sosial di Kalimantan Barat, *Saprahan* bisa menjadi penyeimbang, mengajak masyarakat untuk memandang perbedaan bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis dan toleran.¹¹

Sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sejumlah temuan yang mengungkapkan hubungan erat antara tradisi sebagai bentuk kearifan lokal dengan upaya membangun moderasi beragama. Sebagai contoh, penelitian oleh Novianus Isang dan Silpanus Dalmasius mengidentifikasi potensi tradisi-tradisi dalam kearifan lokal Dayak Bahau Bateq untuk mengembangkan sikap moderasi beragama.¹² Begitu pula dengan tradisi Ngejot yang menjadi simbol harmonisasi umat Muslim dan Hindu di Kabupaten Buleleng, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Baharun,¹³ serta penyelenggaraan Upacara Raju di Rumah

¹⁰ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil," *Sosio Informa* 2, no. 1 (2016): 6.

¹¹ Baca: Andika dan Eka Mulyo Yunus, "Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal," dalam *Proceeding The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL) (The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL) "Global (Global & Local) Reinforcement of Religious Tolerance in Post Pandemic Era,"* Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), 42-57, file:///D:/Downloads/42-57_Indonesia-Andika_Eka+Mulyo+Yunus-UIN+Sulthan+Thaha+Saifuddin+Jambi_UIN+Walisongo+Semarang+-+Andika+pratama.pdf.

¹² Novianus Isang dan Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq," *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Patoral* 5, no. 2 (2021): 98-111, <https://ojs.stpkpbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/126>.

¹³ Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, dan Ainun Najib Azhari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan

Adat Uma Leme, yang bertujuan memperkuat hubungan antar umat beragama di Desa Mbaw, seperti yang dikaji oleh I Made Purna.¹⁴ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal tidak hanya menyimpan pengetahuan budaya yang kaya, tetapi juga berpotensi menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keharmonisan, dan moderasi dalam beragama. Semua ini relevan dalam membangun kesadaran moderasi beragama, yang kini menjadi sangat penting dalam mengatasi polarisasi sosial dan memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat yang pluralistik.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah membahas relevansi tradisi dalam membangun kesadaran moderasi beragama, tulisan ini memiliki fokus yang berbeda, terutama dalam menyoroti tradisi *Saprahan* yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat. Berbeda dengan tradisi lainnya yang diteliti sebelumnya, *Saprahan* merupakan tradisi yang telah berlangsung turun-temurun di daerah ini dan mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dengan konteks masyarakat yang rentan terhadap konflik. Dalam tradisi ini, nilai-nilai seperti kerukunan, persatuan, dan hidup harmonis menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang sehari-hari dijalani oleh masyarakat Muslim-Melayu. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai *Saprahan* sebagai sumber belajar yang bisa menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang di Kalimantan Barat, yang pada saat yang sama juga menghadapi tantangan-tantangan sosial dan kultural.

Penelitian ini mengumpulkan data secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam fenomena tradisi *Saprahan* dalam kehidupan masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat. Pendekatan deskriptif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan kontekstual bagaimana tradisi ini

Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal," *FENOMENA* 10, no. 1 (1 Juni 2018): 1-26, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>.

¹⁴ I Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 261-277, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/764/417>.



dijalankan, dipertahankan, serta dimaknai oleh masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai tradisi *Saprahan*, bukan hanya dari segi praktik sosialnya, tetapi juga dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang kemudian dapat berkontribusi pada upaya membangun kesadaran moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat Kalimantan Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendokumentasikan tradisi, tetapi juga berupaya untuk menggali dimensi-dimensi filosofis dan sosial yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara tradisi, budaya, dan nilai-nilai agama.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan prosedur analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Tahapan pertama, kondensasi data, dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian, sekaligus menghilangkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian. Setelah itu, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun temuan-temuan penelitian dalam bentuk naratif yang sistematis, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menyusun kesimpulan yang tidak hanya mencerminkan hasil temuan, tetapi juga relevansi tradisi *Saprahan* dalam membangun moderasi beragama. Melalui proses ini, peneliti berharap dapat menunjukkan bahwa tradisi *Saprahan* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di Kalimantan Barat yang memiliki potensi konflik sosial yang tinggi.

B. TRADISI SAPRAHAN PADA MASYARAKAT MUSLIM-MELAYU KALIMANTAN BARAT

Tradisi *Saprahan* di Kalimantan Barat dilaksanakan melalui sembilan tahapan yang saling terhubung dalam rangkaian sosial yang menggambarkan nilai-nilai

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. oleh Johnny Saldaña, Fourth edition (Los Angeles: SAGE, 2020).



gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Setiap tahapan, dari persiapan hingga pelaksanaan, tidak hanya mencerminkan struktur organisasi dalam masyarakat, tetapi juga menggambarkan pola hubungan sosial yang menekankan peran serta aktif dari seluruh elemen komunitas, baik itu keluarga, tetangga, maupun warga sekitar. Proses dimulai dengan tahapan pertama yaitu *malam rapat*, di mana pembentukan kepanitiaan menjadi titik awal untuk mendistribusikan tanggung jawab dalam menyukseskan acara. Rapat ini bukan hanya soal teknis pembagian tugas, melainkan menjadi sebuah bentuk musyawarah yang menguatkan nilai kebersamaan dan kesepakatan sosial dalam komunitas. Tahapan kedua yaitu *bepinjam*, kegiatan pengumpulan dan penjemuran kayu bakar mengilustrasikan bagaimana elemen-elemen sosial yang berbeda saling bekerja sama untuk mempersiapkan kebutuhan bersama. Hal ini menunjukkan praktik kolektivitas yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat, di mana tidak ada satu individu pun yang merasa terbebani karena setiap pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama. Tahapan ketiga s.d kelima yaitu *beramu* (pencarian kayu untuk tarup), *bepinjam pacah balah* (meminjam barang-barang), dan *begiling* (persiapan bahan masakan), mengilustrasikan keberlanjutan kerja sama yang lebih konkret, di mana setiap individu, terutama kaum laki-laki dan perempuan, memiliki peran spesifik yang mengarah pada pembentukan kesatuan sosial yang lebih besar. Tahapan keenam yaitu *merancap* yang mengharuskan persiapan alat makan dengan warna dan corak yang seragam, terdapat dimensi simbolik yang menyiratkan adanya upaya untuk menciptakan keselarasan visual sebagai metafora dari kesatuan dalam perbedaan, sebuah prinsip yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Tahapan ketujuh yaitu *berkaut*. Ketika makanan yang telah dimasak dimasukkan ke dalam tempat yang telah dirancap (*berkaut*), proses ini menunjukkan transisi dari kerja individu menjadi hasil kolektif yang kemudian dipersembahkan kepada masyarakat sebagai simbol dari keharmonisan dan kebersamaan yang tercapai melalui kerja keras bersama. Tahapan kedelapan dan kesembilan yaitu *bebasuk* dan *mulangkan barang* yang menunjukkan pentingnya prinsip saling menghargai dan menjaga hubungan dengan sesama anggota komunitas, melalui proses pengembalian barang yang telah dipinjam serta pembersihan peralatan yang digunakan.

Semua tahapan ini melibatkan kontribusi aktif dari setiap individu yang saling bergantung satu sama lain, mengingatkan kita akan pentingnya hubungan sosial yang saling terkait dalam menjaga kelangsungan kehidupan bersama. Dari perspektif sosiologis-antropologis, kesembilan tahapan ini bukan sekadar serangkaian kegiatan fisik atau teknis belaka, tetapi lebih dari itu, mereka menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial yang terjalin antara anggota komunitas. Secara keseluruhan, proses ini menciptakan jejaring sosial yang saling mendukung dan memperkokoh struktur sosial masyarakat. Dalam konteks lebih luas, tradisi *Saprahan* juga mencerminkan cara masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat menjaga dan mentradisikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan upaya moderasi beragama. Melalui gotong royong yang terjadi dalam setiap tahapan, masyarakat tidak hanya menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkuat identitas bersama yang mengedepankan persatuan di tengah keragaman. Sebagai bagian dari warisan budaya, *Saprahan* menjadi simbol bagaimana tradisi lokal, yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, mampu menanamkan nilai-nilai kerukunan, kesetaraan, dan toleransi, yang sangat relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk dan sering menghadapi potensi perpecahan sosial.

Bagan 1. menggambarkan tahapan yang dilalui dalam tradisi *Saprahan* beserta rasionalisasinya. Setiap tahapan menunjukkan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang mengutamakan gotong royong, kebersamaan, dan peran setiap individu dalam menjaga kelangsungan tradisi. Setiap tahapan bukan hanya mencerminkan aktivitas fisik, tetapi juga nilai-nilai sosial yang melibatkan semua lapisan masyarakat, memperkuat hubungan sosial antar anggota, dan menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Tradisi *Saprahan* di Kalimantan Barat dilaksanakan melalui sembilan tahapan yang tidak hanya mencerminkan urutan teknis, tetapi juga mengungkapkan dinamika sosial yang mendalam dalam komunitas. Setiap tahapan dalam rangkaian ini menandai kerjasama yang erat antar anggota masyarakat, memperlihatkan bagaimana solidaritas, gotong royong, dan keterlibatan kolektif terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan tahapan pertama, *malam rapat*, di mana sebuah pertemuan penting diadakan untuk membentuk kepanitiaan dan membagi tanggung

jawab antara berbagai bidang. Proses ini bukan hanya sekadar pembagian tugas, tetapi juga merupakan sebuah ruang untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun kesepakatan bersama dalam pelaksanaan acara. Tahap ini menjadi simbol awal dari kolaborasi yang nantinya akan menjadi landasan bagi seluruh tahapan berikutnya.



Bagan 1. Tahapan dalam Tradisi *Saprahan* dan Rasionalisasinya

Selanjutnya, tahapan kedua, *bepinjam*, menandai langkah awal setelah kepanitiaian terbentuk, di mana pencarian dan penjemuran kayu bakar untuk memasak menjadi tugas yang melibatkan banyak pihak. Pencarian kayu ini lebih dari sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan prinsip kebersamaan dalam masyarakat yang saling bergantung satu sama lain untuk memastikan kelancaran acara. Pada tahapan ketiga, *beramu*, para laki-laki bertugas mencari kayu untuk

mendirikan tarup atau tenda sebagai tempat perlindungan bagi peserta, memperlihatkan peran spesifik yang diemban oleh tiap gender dalam tradisi ini. Dalam tahapan keempat, *bepinjam pacah balah*, kegiatan peminjaman barang-barang *saprahan* dari keluarga dan tetangga mencerminkan sebuah sistem saling percaya dan solidaritas sosial. Barang-barang yang dipinjam diberi tanda untuk menghindari kebingungan dan kehilangan, mencerminkan nilai kehati-hatian dalam hubungan sosial yang mengutamakan transparansi dan kepercayaan antar individu dalam komunitas.

Tahapan kelima, *begiling*, merupakan momen di mana ibu-ibu berkumpul untuk mempersiapkan bahan-bahan masakan. Dengan saling bekerja sama untuk memotong, mengiris, dan menggiling bumbu-bumbu yang akan digunakan, proses ini tidak hanya menggambarkan pentingnya kerja sama dalam melaksanakan tugas domestik, tetapi juga memperlihatkan peran penting perempuan dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Pada tahap keenam, *merancap*, persiapan alat makan yang akan digunakan dalam acara dilakukan dengan sangat teratur. Alat-alat ini disiapkan dengan warna dan corak yang seragam, yang menjadi simbol kesatuan dan harmoni, sekaligus mencerminkan keteraturan dan kedisiplinan dalam masyarakat. Tahap ketujuh, *berkaut*, menunjukkan proses pengorganisasian makanan yang telah dimasak, yang kemudian dimasukkan ke dalam tempat makan yang telah disiapkan. Ini adalah puncak dari semua kerja keras kolektif, di mana hasil dari semua tahapan sebelumnya dipersembahkan dalam bentuk yang terorganisir untuk dinikmati bersama.

Tahapan kedelapan, *bebasuk*, melibatkan pembersihan peralatan yang telah digunakan selama prosesi. Mencuci peralatan ini bukan sekadar tindakan praktis, tetapi juga simbol dari penghargaan terhadap alat dan barang yang telah digunakan bersama. Ini adalah momen refleksi tentang pentingnya menjaga hubungan sosial dan merawat benda-benda yang dipinjamkan dengan penuh tanggung jawab. Akhirnya, pada tahapan kesembilan, *mulangkan barang*, kepanitiaan mengembalikan barang-barang yang telah dipinjam kepada keluarga dan tetangga. Proses pengembalian ini menandai selesainya seluruh rangkaian acara, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang terbentuk selama acara berlangsung.

Kesembilan tahapan di atas, yang dilakukan dengan bantuan kerabat keluarga dan warga sekitar, menunjukkan betapa dalamnya tradisi *Saprahan* menciptakan jaringan sosial yang saling menguatkan dan membangun rasa kebersamaan dalam kehidupan komunitas.¹⁶

Saprahan, sebagai bagian dari tradisi budaya makan bersama, bukan hanya sekadar sebuah ritual kuliner, tetapi juga sarat dengan aturan-aturan yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak tercatat secara eksplisit dalam bentuk tulisan, mereka telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman yang tak terpisahkan dalam setiap pelaksanaan acara. Aturan-aturan ini bukan hanya mencakup cara menghidangkan sajian, tetapi juga mencerminkan pola hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Dalam hal ini, *saprahan* berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang merefleksikan tata cara hidup, nilai kerjasama, serta penghargaan terhadap tradisi. *Saprahan* terbagi menjadi dua bentuk utama, yakni *saprahan* memanjang dan *saprahan* lingkaran. Pada *saprahan* memanjang, makanan disusun di atas kain alas berukuran 1x12 meter, memanjang sepanjang ruangan yang disiapkan untuk acara, dengan tamu yang duduk saling berhadapan. Bentuk ini menciptakan suasana kebersamaan yang terstruktur, di mana setiap individu dalam kelompok tersebut dapat saling berinteraksi langsung. Sementara itu, *saprahan* lingkaran menggunakan kain berukuran 1x1 meter, dengan enam tamu duduk secara melingkar di sekitar sajian. Bentuk lingkaran ini menekankan pada kesetaraan, di mana setiap individu, tanpa memandang status atau kedudukan, terlibat dalam sebuah kebersamaan yang egaliter.

Pelaksanaan tradisi *saprahan* umumnya dilakukan di tempat yang luas, seperti aula atau tarup, yang disesuaikan dengan tujuan acara dan jumlah tamu yang diundang.¹⁷ Penggunaan ruang ini mencerminkan pentingnya keterbukaan sosial, di mana interaksi antara individu tidak dibatasi oleh jarak fisik yang kaku, melainkan

¹⁶ Ria Irawan, Andang Firmansyah, dan Haris Firmansyah, "Pergeseran Nilai Tradisi Saprahan Pernikahan Di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas," *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 8 (2022): 830–33, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/56782/75676594046>.

¹⁷ Putri dkk., "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," 52.

mengalir dalam suasana yang penuh keakraban. Dalam hal ini, *saprahan* lebih dari sekadar tempat untuk makan bersama, tetapi juga menjadi arena sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, diskusi, dan pembentukan hubungan yang lebih dalam antar individu dalam komunitas. Peralatan yang digunakan dalam *saprahan* juga memiliki simbolisme tersendiri. Kain *Saprahan* sebagai alas untuk menyajikan makanan, batil dan gelas tampang untuk air cuci tangan, serta piring makan yang dibagi dalam jumlah tertentu, semuanya disiapkan dengan cermat, menunjukkan pentingnya ketertiban dan keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun beberapa peralatan telah mengalami perubahan, seperti penggantian batil dan gelas tampang dengan teko berbahan kuningan atau silver, esensi dan tujuan dari tradisi ini tetap terjaga.¹⁸ Perubahan ini, meskipun terlihat sebagai adaptasi terhadap perkembangan zaman, sebenarnya mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai inti tradisi sembari membuka ruang bagi inovasi yang tidak mengurangi makna budaya yang ada.

Berdasarkan perspektif sosiologis-antropologis, tradisi *saprahan* ini menunjukkan bagaimana setiap elemen, mulai dari bentuk susunan makanan hingga peralatan yang digunakan, berfungsi sebagai simbol yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Setiap tahapan dalam pelaksanaan *saprahan* menggambarkan kerja sama yang terorganisir antara anggota komunitas, baik dalam menyiapkan bahan makanan, menyusun peralatan, maupun dalam menjalani setiap langkah tradisi. Kehadiran peralatan yang serba lengkap dan teratur dalam *saprahan* menandakan nilai kedisiplinan dan kesetaraan, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam kelancaran acara. Selain itu, meskipun telah terjadi perubahan-perubahan tertentu dalam penggunaan peralatan, tradisi ini tetap relevan dengan kehidupan masyarakat yang semakin modern, yang menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan budaya ini untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, *saprahan* tidak hanya menjadi media untuk merayakan kebersamaan, tetapi juga sebuah simbol hidup dari keberlanjutan nilai-nilai sosial yang membentuk kehidupan masyarakat

¹⁸ Marjito dan Juniardi, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kota Pontianak," 66.

Kalimantan Barat, yang mengedepankan gotong royong, kesetaraan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Tradisi *saprahan*, sebagai bentuk budaya makan bersama dalam masyarakat muslim-Melayu di Kalimantan Barat, memiliki struktur dan aturan yang ketat meskipun tidak tertulis. Aturan-aturan ini mencerminkan nilai-nilai yang sudah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat, dan mereka dijaga dengan kesadaran kolektif yang tinggi. *Saprahan* terbagi menjadi dua bentuk utama: pertama, *saprahan* memanjang, di mana makanan disajikan di atas kain 1x12 meter yang memanjang sepanjang ruangan dan tamu duduk berhadap-hadapan, menciptakan ruang interaksi yang terstruktur. Kedua, *saprahan* lingkaran, dengan sajian makanan di atas kain 1x1 meter di mana enam tamu duduk dalam formasi melingkar. Bentuk kedua ini memperlihatkan egalitarianisme yang mendalam, dengan setiap individu ditempatkan dalam posisi setara tanpa perbedaan. *Saprahan* bukan hanya tentang berbagi makanan, tetapi juga tentang berbagi ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antarpersonal, mempererat ikatan sosial, dan menguatkan kebersamaan dalam komunitas. Pelaksanaan *saprahan* biasanya dilakukan di aula atau tarup yang luas, yang disesuaikan dengan jumlah tamu undangan, menegaskan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar sebuah acara makan – ia adalah sarana untuk merayakan kolektivitas.¹⁹

Peralatan yang digunakan dalam tradisi *saprahan* juga mengandung simbolisme yang kaya. Kain *saprahan*, batil, gelas tampang, dan piring-piring makan adalah perlengkapan yang memiliki nilai budaya lebih daripada sekadar alat fisik untuk menyajikan makanan. Setiap item peralatan ini dipilih dengan teliti untuk mencerminkan keindahan keseragaman dan keteraturan dalam pelaksanaan tradisi. Misalnya, batil dan gelas tampang yang digunakan untuk mencuci tangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kebersihan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap tamu dan rasa hormat terhadap aturan sosial yang berlaku dalam komunitas. Meskipun beberapa elemen, seperti batil yang digantikan dengan teko berbahan kuning atau silver, mengalami perubahan dalam bentuk, esensi nilai-nilai

¹⁹ Putri dkk., "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," 52.

yang terkandung dalam peralatan tersebut tetap dipertahankan.²⁰ Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi *saprahan*, meskipun tetap setia pada akar sejarah dan budaya, juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Menu makanan tradisi *saprahan* berupa makanan-makanan tradisional khas muslim-melayu. Sajian tersebut terdiri dari nasi putih atau nasi kebuli, paceri nanas, daging semur, selada, acar telur, dan sambal bawang. Sebagai pelengkap, terkadang disediakan segelas kecil kopi yang disebut dengan kopi mak jande serta dilengkapi dengan kue tradisional, seperti kue bingke, kue jorong-jorong, kue roti kap, dan kue belodar, dan lainnya. Sedangkan untuk minumannya disajikan air serbat yang berwarna merah terbuat dari campuran kayu manis, jahe, cengkih, daun pandan, sedikit gula dan bahan pelengkap lainnya.²¹

Saprahan juga merupakan wahana bagi generasi muda untuk belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati yang dituakan. Dalam tradisi ini, tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin acara memegang peran sentral. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin yang memulai dan mengakhiri acara, tetapi juga sebagai agen *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Sebagai figur yang dituakan dan dihormati, mereka menyampaikan pembelajaran kepada masyarakat tentang bagaimana melaksanakan *saprahan* dengan benar, serta memberikan wawasan mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Fungsi tokoh masyarakat sebagai pelatih dan pengayom dalam tradisi ini juga mencerminkan struktur sosial yang menghargai pengalaman dan kebijaksanaan orang yang lebih tua. Bukan hanya sebagai pemimpin acara, tokoh masyarakat menjadi figur teladan yang memandu masyarakat dalam memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *saprahan*, termasuk nilai kebersamaan, ketertiban, dan penghormatan terhadap yang lebih tua.²² Dengan demikian, *saprahan* berfungsi

²⁰ Marjito dan Juniardi, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kota Pontianak," 66.

²¹ Arif Januardi, Superman Superman, dan Haris Firmansyah, "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 1 (22 Maret 2022): 189, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>.

²² Kautsar dan Kurniawan, "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi Saprahan Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya," 63-72.

sebagai media sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mempererat hubungan sosial, dan memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pelaksanaan *saprahan* juga menggambarkan pentingnya aturan sosial dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban selama prosesi berlangsung. Beberapa pantangan, seperti larangan meludah, berbicara kotor, atau mengambil bagian yang bukan dihadapannya, mencerminkan kesadaran kolektif untuk menjaga kesopanan dan menjaga kesucian acara. Para petugas yang membawa hidangan pun harus mengenakan pakaian seragam dan mengikuti aturan tertentu untuk memastikan keseragaman dan kesempurnaan prosesi. Aturan-aturan ini tidak hanya sekadar pedoman teknis, tetapi juga mencerminkan sebuah norma sosial yang kuat dalam masyarakat, yaitu pentingnya menjaga kehormatan, keteraturan, dan rasa hormat antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *saprahan*, setiap detail, mulai dari pakaian yang dikenakan hingga cara berbicara dan bertindak, memiliki makna simbolik yang lebih dalam, yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan mempertegas nilai-nilai yang diyakini bersama.

Dalam konteks sosiologis-antropologis, *saprahan* bukan hanya sebuah ritual adat, melainkan sebuah sarana untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat muslim-Melayu di Kalimantan Barat. Meskipun ada pengaruh modernisasi yang menyebabkan sebagian masyarakat, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, mulai meninggalkan tradisi ini, pelaksanaan *saprahan* tetap lestari di beberapa daerah pedesaan dan bahkan di lingkungan sub-urban. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun budaya tradisional sering terancam oleh perubahan sosial, ada kekuatan dalam komunitas-komunitas lokal yang berusaha untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam beberapa tahapan pelaksanaan *saprahan*, filosofi dan nilai-nilai inti dari tradisi ini tetap dipertahankan. Oleh karena itu, tradisi *saprahan* dapat dilihat sebagai contoh bagaimana kearifan lokal dapat bertahan dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang, sekaligus memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memelihara nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

C. RELEVANSI TRADISI *SAPRAHAN* SEBAGAI SUMBER BELAJAR MODERASI BERAGAMA

Setiap tradisi yang berkembang di suatu kelompok masyarakat tentu memiliki warisan nilai yang diyakini dan dihargai oleh kelompok masyarakat kemudian dipraktikkan secara turun-temurun sejak dahulu. Nilai-nilai positif yang terkandung kemudian ditransformasikan ke dalam kehidupan masyarakat sebagai pilar dan pedoman utama dalam memberikan arahan kehidupan dalam berperilaku dan melakukan interaksi sosial. Sehingga keberadaan tradisi pada tiap etnis dan suku dapat menjadi sebuah alternatif dalam sumber belajar masyarakatnya.²³ Sejumlah tradisi yang berkembang pada masyarakat muslim-melayu di Kalimantan Barat pun relevan untuk memenuhi kebutuhan akan sumber belajar ini. Banyak tradisi-tradisi masyarakat muslim-melayu yang relevan untuk membangun karakter.²⁴ Tak terkecuali *saprahan* ini.²⁵

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengungkap bagaimana dari 1.941 warisan budaya tak benda Indonesia yang tercatat pada 2023,²⁶ *saprahan* menjadi salah satu tradisi yang terus dilestarikan karena dianggap mampu menginternalisasikan dan mempromosikan nilai-nilai moderat bagi masyarakatnya. Suyatno menerangkan bahwa tujuan dari pelestarian terhadap suatu tradisi adalah untuk menjaga identitas bangsa yang terdapat pada makna dan nilai arif yang dijadikan panduan hidup masyarakat.²⁷ Begitupun pada tradisi *Saprahan* yang terus dibudayakan karena memuat serangkaian nilai dan praktik yang dianggap mampu menjadi wadah pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter moderat masyarakatnya, apalagi nilai dan praktik tersebut relevan dengan indikator moderasi beragama yang

²³ Sudarmin, *Pendidikan Karakter, Etnosains, dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), 38–42.

²⁴ Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat," 68–85.

²⁵ Kautsar dan Kurniawan, "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi Saprahan Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya," 70.

²⁶ Ilham Pratama Putra, "Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2023 Bertambah Jadi 1.941," medcom.id, 2023, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ob3ZvmAN-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-2023-bertambah-jadi-1-941>.

²⁷ Suyono Suyatno, "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan," badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2022, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>.

diusung oleh Kementerian Agama. Sebagai instrumen yang mendidik untuk bersikap moderat, tradisi *Saprahan* tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai moderasi yang tergambar pada praktik pelaksanaannya.

Pada *saprahan*, hasil penelitian penulis, mendapatkan sejumlah nilai yang berhubungan dengan moderasi beragama. Sebagaimana dimafhumi, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku toleran, kritis dan reflektif dalam beragama yang mendorong seseorang untuk tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agamanya tetapi memperhatikan prinsip adil dan berimbang. Konsep ini hadir menjadi langkah preventif dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif di tengah perbedaan beragama serta terhindar dari potensi konflik dan ketegangan beragama.²⁸ Melalui moderasi beragama, diharapkan masyarakat yang memeluk suatu agama memiliki pola pikir, sikap, dan praktik sesuai esensi ajaran agama yang menjaga kualitas kerukunan di tengah-tengah mereka.²⁹ Tambahan lagi, salah satu dari empat indikator dari empat indikator moderasi beragama adalah bersikap akomodatif terhadap budaya/tradisi lokal. Dengan demikian, menjadikan *saprahan* sebagai sumber belajar, tidak hanya relevan tetapi juga menjadi indikator dari sikap moderasi beragama itu sendiri.³⁰

Sebagai sumber belajar agama Islam yang moderat, tentu saja *saprahan* memuat nilai dan praktik sesuai yang diajarkan dalam agama Islam, baik dari sisi

²⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1-7.

²⁹ Firmanda Taufiq dan Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Rra Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 141, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>.

³⁰ Sebagai tolak ukur dalam menentukan sejauhmana moderasi beragama dapat terimplementasikan, ada empat indikator yang bisa dijadikan acuan: pertama, adanya komitmen kebangsaan, yaitu pandangan dan praktik beragama yang dibaluri oleh rasa cinta terhadap bangsa dengan menerima dan menjalankan prinsip-prinsip kebangsaan sebagaimana termuat dalam Pancasila, Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya; kedua, toleransi, yaitu pandangan dan praktik beragama secara komprehensif yang dibarengi dengan sikap menghargai orang lain untuk beragama dan berpendapat meskipun berbeda dengannya; ketiga, anti kekerasan, yaitu pemahaman beragama yang mengutamakan keadilan, inklusivitas, serta memahami realitas perbedaan sekaligus menolak terhadap segala bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik; dan keempat, adanya sikap akomodatif terhadap budaya/ tradisi lokal, yaitu menerima dan/atau mempraktikkan kearifan lokal yang telah membudaya pada kelompok masyarakat yang relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 17-21.

pertimbangan Al-Quran maupun Hadis. Sebagai sumber belajar agama Islam terutama seputar moderasi beragama, *saprahan* memiliki potensi-potensi berupa nilai yang menyediakan dasar pengetahuan dan pemahaman tentang best practice dari ajaran agama yang dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembangkan karakter dan etika yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Pada tradisi *saprahan* terkandung nilai-nilai positif yang relevan dijadikan sebagai sumber belajar agama Islam, khususnya kaitannya dengan ini: moderasi beragama. Nilai-nilai positif tersebut, seperti:

1. Kerukunan

Kesadaran akan pentingnya kerukunan dibangun dari kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati terhadap keberagaman dalam kehidupan bersosial. Nilai ini mampu mencegah manusia dari tindakan negatif yang dilatarbelakangi oleh perasaan tidak senang terhadap identitas orang lain yang berbeda dengannya. Firman Allah dalam Qur'an, Surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Apabila dilihat dari pelaksanaan tradisi *Saprahan*, citra kerukunan masyarakat sangat jelas terlihat. Dalam tradisi ini pihak penyelenggara akan mengundang semua kalangan untuk bersama ikut memeriahkan seluruh rangkaian pelaksanaan, mulai dari keluarga, kerabat, sanak saudara, hingga masyarakat umum tanpa memberikan pengkhususan untuk etnis Melayu Islam saja. Semua diundang untuk duduk dan makan bersama dalam beberapa kelompok hidangan yang telah disiapkan. Bentuk toleransi yang tergambar dalam tradisi ini tidak hanya dari pihak penyelenggara saja, melainkan juga dari para tamu undangan meskipun bukan dari etnis Melayu Islam, mereka sangat antusias dalam menghadiri tradisi makan bersama ini, bahkan mereka

tidak sungkan untuk membantu dalam proses persiapan.³¹ Hal ini mungkin dilakukan karena di tengah-tengah masyarakat ada kerukunan.

Melalui tradisi *saprahan*, seluruh masyarakat berkumpul dalam satu atap yang sama di tengah keberagaman etnis dan agama. Dengan demikian, tradisi *Saprahan* mampu membangun sikap penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan dalam diri masyarakat yang pada akhirnya akan mewujudkan kehidupan yang rukun, tentram, dan damai dalam lingkup keberagaman. Meskipun tradisi *saprahan* merupakan identitas budaya bagi suatu kelompok masyarakat muslim-melayu, namun senyatanya pelaku yang dapat memeriahkan tradisi ini tidak merujuk pada satu etnis saja, dan apalagi hanya mungkin diikuti oleh mereka yang beragama Islam saja. Etnis di luar Melayu, dan tak terkecuali mereka yang beragama selain Islam, seringkali penulis temukan di lapangan ada yang turut serta meramaikannya.

2. Hidup yang Harmonis

Tradisi *Saprahan* merupakan tradisi yang sarat dengan nuansa religiusitas. Bentuk dari nilai religius ditunjukkan dengan pembacaan doa dan shalawat Nabi yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan*. Namun demikian, religiusitas yang dibangun kesadarannya melalui prosesi *saprahan* tentu saja bukan bentuk religiusitas yang eksklusif, melainkan yang inklusif-moderat.

Filosofi kebersamaan pada tradisi *Saprahan* dengan semboyannya “duduk sama rata berdiri sama tinggi” menunjukkan adanya junjungan penuh oleh masyarakat Melayu terhadap nilai kesetaraan. Kesetaraan dalam tradisi *saprahan* secara langsung tergambar dalam praktiknya. Pelaksanaan proses makan bersama dalam tradisi ini dilakukan serempak oleh semua kalangan dari yang tua hingga muda tanpa adanya pemisahan dan batasan. Siapa saja berhak untuk mengadakan dan memeriahkan tradisi ini. Tidak hanya itu, makanan yang dihidangkan dihadapkan tamu disusun tanpa perbedaan strata sosial baik rakyat biasa, pejabat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Semua menyantap makanan secara bersama dengan posisi duduk sama

³¹ Riansyah Riansyah, “Tradisi Saprahan Bentuk Dari Kesetaraan Dalam Masyarakat Melayu Sambas,” *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 8, no. 1 (7 Maret 2023): 5, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2822>.

rata di bawah menghadap makanan yang telah disajikan dengan sopan, teratur, dan beradat dimana laki-laki duduk bersila sedang perempuan duduk bersimpuh. Ketika menyantap sajian *saprahan*, semua kalangan masyarakat harus menggunakan tangan, sementara sendok yang disiapkan hanya untuk menyendok lauk pauk saja.³²

Nilai kesetaraan dalam tradisi *saprahan* mengajarkan bahwa semua manusia sederajat dan sudah semestinya diperlakukan secara sama sesuai proporsi hak dan kebutuhan, serta kodratnya. Meskipun demikian, dalam praktik tradisi *saprahan* memerlukan seorang pemimpin dalam prosesi makan bersama. Keberadaan tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan* sebagai penentu pembuka dan penutup pelaksanaan *saprahan*, bukan berarti tradisi ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat sosial. Sebaliknya, tujuan adanya tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan* di sini menunjukkan arti kebersamaan, kesopanan, dan penghargaan terhadap pemimpin ataupun orang yang dituakan. Selain itu, tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan* ini mengajarkan tentang pentingnya kehadiran sosok pemimpin, agar seluruh rangkaian menjadi lebih terarah dalam lingkup satu tujuan.³³

Dengan demikian, nilai kesetaraan dalam tradisi *saprahan* menanamkan kepada masyarakat bahwa dalam kehidupan semuanya sederajat dan harus diperlakukan sesuai proporsinya tanpa diskriminasi meskipun berada di tengah kemajemukan serta tidak ada perlakuan istimewa terhadap seseorang yang memiliki jabatan, sementara penghargaan tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan* menunjukkan pentingnya kesopanan dan adab juga adalah hal yang diutamakan. Keduanya ini adalah prinsip untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

3. Persatuan dan Kesatuan Masyarakat

Dalam pandangan agama Islam, manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya pasti membutuhkan kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan hidup sebagai bentuk persatuan dan kesatuan di tengah-tengah

³² Putri dkk., "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," 54.

³³ Haris Firmansyah, Rahmad Silahudin, dan Faiz Ikramullah, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 48-50, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3526>.

mereka. Hal ini mengingat bahwa secara umum manusia memiliki tujuan hidup yang sama yaitu meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat meskipun mereka berada pada lintasan jalan yang berbeda dalam upaya mencapai tujuan tersebut.³⁴ Sehingga sudah semestinya sesama manusia menyatu-padu dalam pengertian bergotong royong, saling mengajak dalam melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Sejalan dengan ini, firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S Al-Maidah (5): 2 menyatakan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنْتِمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Jika dilihat dari prosesi pelaksanaannya, sebagaimana telah dibahas sebelumnya ada sembilan tahapan, tradisi *saprahan* bersifat terbuka dan mengutamakan kebersamanaan. Hal ini tergambar dari antusias seluruh warga masyarakat yang secara gotong royong memeriahkan tradisi ini. Bahkan pada saat *saprahan* berlangsung, pihak penyelenggara membutuhkan para pelayan yang bertugas untuk menghidangkan makanan di tengah para tamu undangan. Artinya, seluruh rangkaian tradisi *saprahan* tidak bisa dilakukan tanpa ada bantuan bersama, atau dengan kata lain mengandalkan penyelenggara saja, melainkan membutuhkan bantuan orang lain mulai dari laki-laki hingga perempuan untuk mensukseskannya. Rasa persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan adanya kebersamaan dan kekompakan tercermin dari tradisi *saprahan* sejak persiapan sampai berakhirnya tradisi tersebut. Melalui tradisi *saprahan* ini, jiwa persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat dapat tertanamkan yang akhirnya mendorong mereka untuk mengulurkan tangan dalam memberikan bantuan tanpa memandang latar belakang dan mengharapkan imbalan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tradisi *saprahan* menjadi sarana efektif untuk menanamkan moderasi beragama, membentuk individu yang inklusif

³⁴ Ety Nur Inah, “Peranan Komunikasi dalam Pendidikan,” *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2013): 177, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/299>; Tatang M Amirin, “Landasan Filosofi Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup,” *Jurnal UNY: Dinamika Pendidikan* 9, no. 1 (2002): 57, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6045>.

dan saling menghormati, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks Kalimantan Barat yang rentan konflik, ini jelas relevan. Meskipun terkesan konflik etnis, apa yang terjadi di Kalimantan Barat, senyatanya melibatkan mereka (baca: pelaku konflik) yang memeluk suatu agama tertentu. Konflik yang terjadi menyebabkan jatuhnya korban jiwa dengan jumlah yang tidak sedikit, konflik etnis di Sambas juga mengakibatkan ratusan rumah dan fasilitas umum rusak, serta banyaknya pengungsi.³⁵

Kecuali itu, dalam konteksnya sebagai sumber belajar agama Islam, khususnya seputar moderasi beragama, *saprahan* memiliki pola. Polanya ini mencerminkan proses pembentukan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya serta berfungsi untuk memelihara serta meneruskan warisan budaya dari suatu masyarakat tersebut, yang dalam hal ini masyarakat muslim-melayu di Kalimantan Barat. Melalui pola-pola ini, masyarakat muslim-melayu Kalimantan Barat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan realisasi dalam bentuk sikap sesuai nilai, norma, atau praktik yang diperolehnya. Sama dengan tradisi pada umumnya, tradisi *saprahan* juga memiliki pola dalam menginternalisasikan nilai-nilai positifnya, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Adapun pola ini hanya mungkin diresapi sebagai sumber belajar, melalui:

1. Pengalaman Langsung

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikenalkan Albert Bandura bahwa individu belajar dari pengalaman mereka sendiri serta pengamatan terhadap orang lain. Melalui pengulangan perilaku, individu memperoleh 'pengetahuan' tentang hasil dan konsekuensi dari tindakan mereka, yang membentuk dasar untuk perilaku masa depan.³⁶ Artinya, pengetahuan individu dapat diperoleh melalui hasil pengamatan dari aktivitas yang pernah dilakukan atau disebut dengan pengalaman,

³⁵ Huub De Jonge and Gerben Nooteboom, 'Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared', *Asian Journal of Social Science*, vol. 34, no. 3 (2006), 456; Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia; Small Town Wars* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), 54; Heru Cahyono (ed.), *Konflik Kalbar dan Kalteng; Jalan Panjang Meretas Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Politik LIPI, 2008), 1-3.

³⁶ Saul Mcleod, "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura," [simplypsychology.org](https://www.simplypsychology.org), 1 Februari 2024, <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>.

kemudian dari pengetahuan tersebut individu mampu mendorong dirinya melakukan apa yang diketahuinya. Adapun tradisi, memberikan pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana masyarakat belajar dengan berpartisipasi secara aktif dan nyata di setiap kegiatannya.

Tradisi *saprahan* yang selalu diadakan pada berbagai acara ini menjadikan masyarakat muslim-melayu di Kalimantan Barat terbiasa untuk terus menyelenggarakannya. Kemudian secara tidak sadar masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai objek yang selalu diamati. Nilai dan praktik moderasi beragama yang ada di dalam tradisi *saprahan* pun tanpa disadari telah direspon oleh otak dan pikiran masyarakat, kemudian mendorong dirinya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ditangkapnya. Pada akhirnya, tradisi *saprahan* yang sudah mentradisi dan terbiasa untuk dilaksanakan, mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran seputar moderasi beragama kepada masyarakat muslim-melayu di Kalimantan Barat, dengan atau tanpa mereka sadari. Habitus yang telah terbentuk tidak hanya dipahami masyarakat yang mentradisikannya, tetapi juga menyatu secara emosional atau mental model mereka. Dengan demikian, pengalaman langsung yang diperoleh dalam pelaksanaan tradisi *saprahan* baik berupa praktik yang dilakukan dan nilai yang dirasakan, mendorong masyarakat untuk secara tidak langsung membangun kesadaran mereka seputar moderasi beragama, di antaranya kesadaran akan pentingnya kerukunan, pentingnya hidup yang harmonis, serta pentingnya persatuan dan kesatuan di tengah-tengah mereka.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa tokoh masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam acara *saprahan* memiliki peran penting dalam *saprahan*. Oleh karena itu, keteladanan dalam bentuk tutur, sikap, dan perilaku dari diri seseorang yang dianggap memiliki kualitas untuk dicontoh sehingga mempengaruhi orang lain untuk mengikuti hal yang sama, selayaknya akan menjadi sumber belajar bagi masyarakat. Bukhari Umar mengatakan bahwa berdasarkan psikologi, nalurinya manusia sangat senang dalam meniru dan mengidentifikasi diri terhadap orang lain yang dianggap sebagai motivator dan inspirator bagi dirinya, seperti guru atau orang

tua.³⁷ Lebih lagi dalam mengajak pada perubahan nilai, kata-kata ajakan yang dihatirkan tidak mempan dibanding sikap nyata yang menganggumkan dan langsung dilihat sebagai perwujudan dari nilai yang ingin ditanamkan. Ketika sosok insipartif melakukan apa saja, maka para pengagumnya akan melaukan hal yang serupa. Ini artinya keteladanan merupakan langkah efektif untuk menanamkan nilai dalam diri individu, terutama dilakukan oleh seseorang yang dapat memberikan pengaruh besar bagi orang lain.

2. Pembiasaan

Teori *Classical Conditioning* Pavlov yang dikutip oleh Isti'adah menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk dengan pemberian stimulus yang dilakukan secara *continue* agar reaksi yang diinginkan muncul.³⁸ Kebiasaan yang terbentuk pada akhirnya membentuk karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa salah satu langkah dalam membentuk karakter seseorang, yaitu dengan memberikan pembiasaan secara berulang-ulang.³⁹

Demikian halnya dengan karakter moderasi beragama yang terbentuk dalam diri masyarakat muslim-melayu yang menyerap nilai-nilai positif moderasi beragama pada tradisi *saprahan*. Nilai dan praktik moderasi dalam tradisi *saprahan* yang dipahami, diyakini, dianggap penting, dipegang kuat, dan dilaksanakan oleh masyarakat karena menjadi *best practice* mereka, kemudian menggugah mereka untuk terus-menerus menyelenggarakannya dari generasi ke generasi hingga berhasil membentuk sebuah kebiasaan yang jika tidak dilaksanakan akan membuat terasa kurang.

Lambat laun ini juga berdasarkan teori ini bisa mempengaruhi karakter moderat mereka dalam beragama. Sebagaimana pembiasaan gotong royong yang direalisasikan oleh masyarakat pada 9 tahapan tradisi *Saprahan*. Apabila gotong royong tidak dilakukan, maka sudah dipastikan tradisi *Saprahan* tidak dapat berjalan

³⁷ dalam Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

³⁸ Faida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 43–46.

³⁹ Resti Tultuffia Sari dan Dhiyan Suci Ramadhani, "Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Sistem Pembelajaran Digital Era 4.0 Pada Masa Covid-19," dalam *Religion and Resilience The Covid-19 Crisis and The Future* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 19–20.

lancar, sebab seperti maknanya “makan bersama”, tradisi ini melibatkan banyak orang mulai dari persiapan hingga penutupnya.

Tradisi *Saprahan* yang sangat kental dengan filosofinya yaitu “duduk sama rata berdiri sama tinggi”, mengajarkan pentingnya kesetaraan dan kebersamaan dalam semua hal, tak terkecuali pada saat makan-makan. Dalam praktiknya makan bersama dilakukan dengan cara *besaprah* duduk di lantai. Secara tidak tertulis, aturan ini melarang siapapun untuk duduk di kursi atau apapun yang membuatnya lebih tinggi dari yang lain. Adanya filosofi ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya memperlakukan semua orang secara setara, tanpa memandang perbedaan status sosial, kekayaan, pandangan, keyakinan, atau posisi hidup mereka. Hal ini mencerminkan nilai kesetaraan dan kerendahan hati yang mendalam, mendorong masyarakat untuk saling menghargai. Rasa hormat terhadap keberagaman ini menumbuhkan lingkungan di mana individu dapat merasa nyaman dan diterima, meningkatkan toleransi dan pengertian di antara kelompok yang berbeda. Pada akhirnya perwujudan dari sikap moderasi dari nilai moderasi beragama dapat ditanamkan,

D. KESIMPULAN

Tradisi *saprahan* yang dianut oleh masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat merupakan manifestasi kultural yang sarat dengan nilai-nilai yang mendalam dan filosofis. Dengan semboyan "duduk sama rata, berdiri sama tinggi," tradisi ini bukan hanya mencerminkan kebersamaan dalam berbagi hidangan, tetapi juga menekankan prinsip kesetaraan sosial dan saling menghargai antar sesama. Dalam konteks moderasi beragama, *saprahan* menawarkan sebuah model praktis yang mengajarkan pentingnya kerukunan dan kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Nilai-nilai tersebut, meskipun tidak tertulis, terinternalisasi dalam budaya masyarakat melalui pengalaman dan pelaksanaan tradisi yang sudah turun-temurun. Tradisi ini mengajarkan bahwa kebersamaan tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik seperti berbagi makanan, tetapi juga dalam sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, tradisi *saprahan* dapat dipandang sebagai sumber belajar yang sangat relevan dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Nilai-nilai seperti

kerukunan, persatuan, kesetaraan, dan toleransi menjadi bagian integral dari pelaksanaannya. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap kali tradisi ini dilaksanakan, masyarakat Muslim-Melayu di Kalimantan Barat dapat menyerap pelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi sosial yang terjadi selama acara *saprahan* memberikan kesempatan bagi individu untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang plural. Dengan demikian, *saprahan* menjadi lebih dari sekadar tradisi kuliner, tetapi juga sebuah pendidikan sosial dan agama yang relevan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan umat Islam.***

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. "Landasan Filosofi Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup." *Jurnal UNY: Dinamika Pendidikan* 9, no. 1 (2002): 57–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6045>.
- Andika, dan Eka Mulyo Yunus. "Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal." Dalam *Proceeding The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 42–57. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022. file:///D:/Downloads/42-57_Indonesia-Andika_Eka+Mulyo+Yunus-UIN+Sulthan+Thaha+Saifuddin+Jambi_UIN+Walisongo+Semarang+-+Andika+pratama.pdf.
- Baharun, Hasan, Mohammad Bahrul Ulum, dan Ainun Najib Azhari. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal." *FENOMENA* 10, no. 1 (1 Juni 2018): 1–26. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>.
- De Jonge, Huub, dan Gerben Nootboom. "Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared." *Asian Journal of Social Science* 34, no. 3 (2006): 456–74. <https://doi.org/10.1163/156853106778048597>.
- Firmansyah, Haris, Rahmad Silahudin, dan Faiz Ikramullah. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 3843–57. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3526>.
- Gerry van Klinken. *Communal Violence and Democratization in Indonesia; Small Town Wars*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007.
- Heru Cahyono, ed. *Konflik Kalbar dan Kalteng; Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Politik LIPI, 2008.



- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2013): 176–88. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/299>.
- Irawan, Ria, Andang Firmansyah, dan Haris Firmansyah. "Pergeseran Nilai Tradisi *Saprahan* Pernikahan Di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas." *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 8 (2022): 828–35.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/56782/75676594046>.
- Isang, Novianus, dan Silpanus Dalmasius. "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq." *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Patoral* 5, no. 2 (2021): 98–111.
<https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/126>.
- Isti'adah, Faida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Januardi, Arif, Superman Superman, dan Haris Firmansyah. "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 1 (22 Maret 2022): 185.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>.
- Karo-Karo, Demmu. "Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal." *E.S.J: Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 1, no. 2 (2013): 1–13.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/1322/1083>.
- Kautsar, Ibnu, dan Syamsul Kurniawan. "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi *Saprahan* Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 60–72.
<http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/248>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (1 Agustus 2018): 317–54. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- — —. "Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 68–85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>.
- Marjito, Emusti Rivasintha, dan Karel Juniardi. "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi *Saprahan* Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kota



- Pontianak." *Swadesi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2021): 59-73. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/swadesi/article/download/46356/75676589233>.
- Mcleod, Saul. "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura." [simplypsychology.org](https://www.simplypsychology.org/bandura.html), 1 Februari 2024. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>.
- Miles, Matthew B., dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Disunting oleh Johnny Saldaña. Fourth edition. Los Angeles: SAGE, 2020.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 24-42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nurlambang, Triarko, Hafid Setiadi, Jarot Mulyo Semedi, dan Satria Indratmoko. *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Purna, I Made. "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 261-277. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/764/417>.
- Putra, Ilham Pratama. "Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2023 Bertambah Jadi 1.941." [medcom.id](https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ob3ZvmAN-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-2023-bertambah-jadi-1-941), 2023. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ob3ZvmAN-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-2023-bertambah-jadi-1-941>.
- Putri, Astrini Eka, Andang Firmansyah, Edwin Mirzachaerulsyah, dan Haris Firmansyah. "Tradisi *Saprahan* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45-59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>.
- Riansyah, Riansyah. "Tradisi *Saprahan* Bentuk Dari Kesetaraan Dalam Masyarakat Melayu Sambas." *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 8, no. 1 (7 Maret 2023): 1-7. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2822>.
- Sari, Resta Tultuffia, dan Dhiyan Suci Ramadhani. "Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Sistem Pembelajaran Digital Era 4.0 Pada Masa Covid-19." Dalam *Religion and Resilience The Covid-19 Crisis and The Future*, 13-22. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- SETARA Institute. "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021." [Setara Institute.org](https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/), 2022. <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.
- Siregar, Hamka. "Peran IAIN dalam Menyebarkan Paham Islam Moderat Untuk Memelihara Perdamaian di Kalimantan Barat." Dalam *The Role of Islamic Education in Promoting the Spirit of Peace*, 1-170. IAIN Pontianak Press, 2016. <https://rusnilahamid.files.wordpress.com/2017/07/proceeding-international-seminar-the-role-of-islamic-education-in-promoting-the-spirit-of-peace.pdf>.



Sudarmin. *Pendidikan Karakter, Etnosains, dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014.

Suyatno, Suyono. "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan." badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>.

Taufiq, Firmanda, dan Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Rra Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134-47. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>.

Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil." *Sosio Informa* 2, no. 1 (2016): 1-18.